

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Keagenan**

Masalah keagenan (*agency problem*) pada awalnya dieksplorasi oleh Ross (1973), kemudian dieksplorasi positif secara mendetail dari teori keagenan pertama kali dinyatakan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa teori keagenan adalah adanya hubungan kontrak antara dua pihak, yaitu *principal* (Pemilik modal) dan pihak *agent* (manajer). *Principal* mendelegasikan beberapa wewenang dalam pengambilan keputusan kepada *agent* dan masing-masing memaksimalkan keuantungan. Dalam hal ini, yang berperan sebagai *principal* adalah para investor yang memiliki kepemilikan saham mayoritas, sedangkan *agent* adalah manajer yang ditunjuk di Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Salah satu asumsi utama dari teori keagenan bahwa tujuan *principal* dan tujuan *agen* yang berbeda dapat memunculkan konflik karena manajer perusahaan cenderung untuk mengejar tujuan pribadi, hal ini dapat mengakibatkan kecenderungan manajer untuk memfokuskan pada proyek dan investasi perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi dalam jangka pendek daripada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui investasi di proyek-proyek yang menguntungkan jangka panjang.

Terdapat cara-cara langsung yang digunakan pemegang saham untuk memonitor manajemen perusahaan sehingga membantu memecahkan konflik keagenan. Pertama, pemegang saham mempunyai hak untuk memengaruhi cara perusahaan dijalankan melalui *voting* dalam rapat umum pemegang saham, hak

voting pemegang saham merupakan bagian penting dari *asset* keuangan mereka. Kedua, pemegang saham melakukan resolusi pada suatu kelompok pemegang saham secara kolektif untuk melakukan *lobby* terhadap manajer (mewakili perusahaan) berkenaan dengan isu-isu yang tidak memuaskan mereka. Menurut Warsono (2009), Pemegang saham juga mempunyai opsi divestasi (menjual saham mereka), divestasi mereprestasikan suatu kegagalan dari perusahaan untuk mempertahankan investor, investasi ini diakibatkan oleh ketidakpuasan pemegang saham atas aktivitas manajer.

Manajemen laba didasari oleh adanya *teory agency* yang menyatakan bahwa setiap individu cenderung untuk memaksimalkan utilitasnya. Konsep *Agency Theory* adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* memperkerjakan *agent* untuk melakukan tugas dalam rangka memenuhi kepentingan *principal*.

Perbedaan kepentingan tersebut dapat mengakibatkan timbulnya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* yang memicu adanya biaya agensi. Jensen & Meckling (1976) membagi biaya agensi menjadi tiga jenis yaitu:

1. *Monitoring cost* adalah biaya untuk memonitoring perilaku agen,
2. *Bonding cost* adalah biaya untuk membuat dan menyesuaikan kepentingan *agent* dan *principal* dalam satu kontrak,
3. *Residual cost* adalah adanya kemungkinan *agent* membuat beberapa keputusan yang tidak sepenuhnya untuk kepentingan *principal* (Godfrey, *et al.*, (2010).

Berdasarkan penjelasan teori agensi tersebut, manajer sebagai pihak yang akan menerima kompensasi keuangan dengan syarat yang menyertai hubungan

tersebut, maka diharapkan dapat memaksimalkan kinerja atas kewenangan yang telah diberikan oleh *principal*. Hal tersebut dilakukan agar *agent* dapat bertanggungjawab atas pekerjaan yang dilakukannya kepada *principal*. *Principal* membutuhkan peningkatan kinerja keuangan suatu perusahaan, karena terkait dengan harapan untuk tingkat pengembalian yang tinggi dari investasi mereka.

## **2.2 Kejahatan Kerah Putih (*White Collar Crime*)**

Kejahatan kerah putih atau *white collar crime* merupakan suatu tindak kecurangan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki posisi dan wewenang cukup tinggi pada sektor pemerintahan maupun sektor swasta, sehingga dapat mempengaruhi suatu kebijakan dan keputusan. Menurut Edwin H. Sutherland (1939), *white collar crime* merupakan kejahatan yang dilakukan oleh seseorang yang sangat terhormat dan berstatus social tinggi di dalam pekerjaannya. Tindakan kejahatan ini dapat terjadi di dalam perusahaan, kalangan profesional, perdagangan maupun kehidupan politik.

## **2.3 Fraud**

### **2.3.1 Pengertian *Fraud***

Tuanakotta (2010) menyebutkan juga bahwa pengertian *fraud* meliputi berbagai tindakan melawan hukum. Menurut Alinson (2006), mengatakan bahwa kecurangan (*fraud*) sebagai bentuk penipuan yang disengaja dilakukan yang menimbulkan kerugian tanpa didasari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Dalam literatur akuntansi, *fraud* secara umum diartikan sebagai kecurangan yang sengaja dilakukan. *Fraud* menimbulkan kerugian bagi pihak lain dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan dan atau kelompoknya (Suyanto, 2009).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2014), *fraud* didefinisikan sebagai perbuatan-perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam maupun luar organisasi dengan tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung maupun tidak langsung akan merugikan pihak lain. Sedangkan *Statement of Auditing Standards* (SAS) No. 99 tahun 2019 mendefinisikan *fraud* sebagai “*an intentional act that result in a material misstatement in financial statement that are the subject of an audit*”. Pernyataan tersebut mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan yang disengaja untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek audit.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa *fraud* adalah suatu bentuk penipuan yang secara sengaja dilakukan tanpa didasari dapat menimbulkan kerugian bagi banyak pihak serta memberikan keuntungan bagi beberapa para pelaku kecurangan serta merupakan tindakan melawan hukum. Menurut Priantara (2013), *Fraud* merupakan tindakan ilegal yang dilatar belakangi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Sehingga tanpa didasari *fraud* dapat mengurangi nama baik atau reputasi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan bisnisnya. *Fraud* merupakan suatu risiko bisnis yang harus ditanggung oleh perusahaan aktivitas dari aktivitas perusahaan bisnisnya, dari ukuran perusahaan tersebut. Menurut Purba (2015), tidak ada satupun perusahaan atau organisasi yang kebal terhadap *fraud*.

### 2.3.2 *Fraud Tree*

*The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* merupakan organisasi profesional bergerak di bidang pemeriksaan atas kecurangan yang berkedudukan di Amerika Serikat dan memiliki tujuan untuk memberantas kecurangan dan mengklarifikasi *fraud* dalam beberapa klarifikasi, dan dikenal dengan istilah “*The Fraud Tree*” yaitu Sistem Klarifikasi Mengenai Hal-Hal yang Ditimbulkan oleh Kecurangan (*Uniform Occupational Fraud Classification System*), ACFE (2008) dalam Tuanakotta (2010) membagi *fraud* dalam tiga jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan antara lain sebagai berikut.

1. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Merupakan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material Laporan Keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini bersifat *financial* atau kecurangan non *financial*.

2. Penyimpangan atas Aset (*Asset Misappropriation*)

Yaitu meliputi penyalahgunaan atau pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang paing mudah untuk dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat diukur atau dihitung (*define value*). Termasuk didalamnya dalah penyalagunaan wewenang atau konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerima yang tidak sah atau ilegal (*illegal gratuities*) danpemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

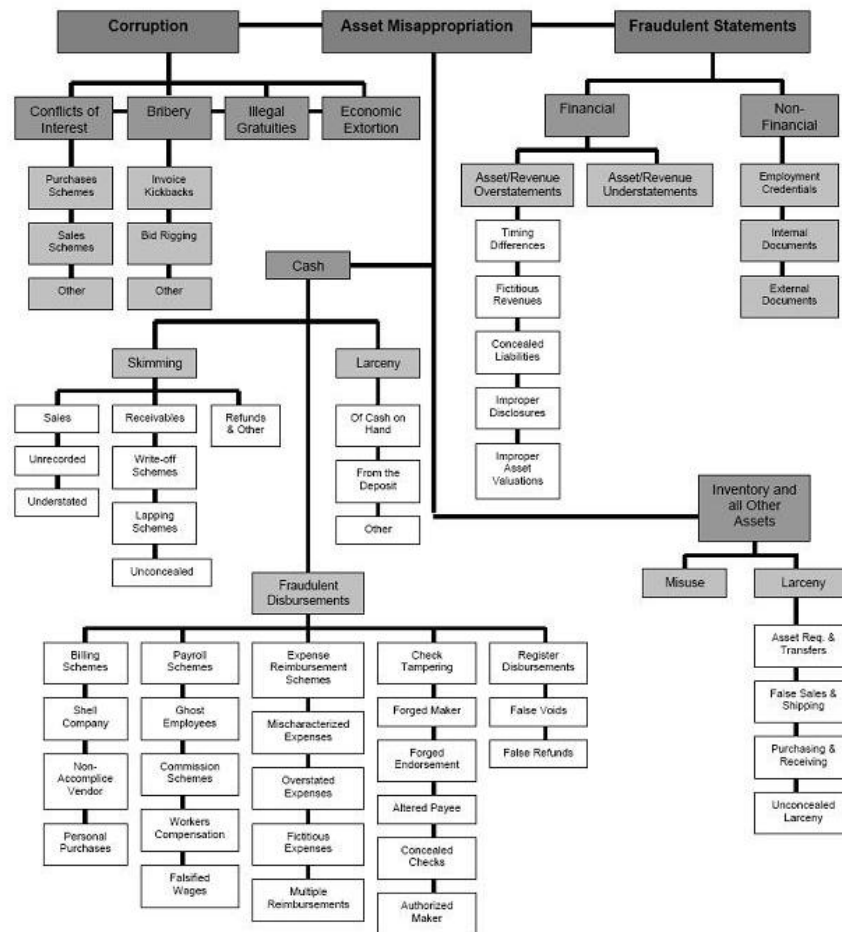
3. Korupsi (*Corruption*)

Ini merupakan jenis *fraud* yang sulit untuk di deteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi, hal ini merupakan

jenis yang banyak terjadi di negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelolah yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering sekali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuangannya. Termasuk di dalamnya adalah penyalagunaan wewenang atau konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah atau ilegal (*illegal gratuities*) dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

Berikut merupakan pohon kecurang (*fraud tree*) menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam Tuanakotta (2010).

### Uniform Occupational Fraud Classification System



**Gambar. 1** Pohon Kecurangan (*Fraud Tree*)

Sumber: Tuanakotta (2010)

## 2.4 Teori *Fraud*

### 2.4.1 *Fraud Triangle*

Teori *fraud triangle* merupakan teori pertama yang mampu menjelaskan elemen-elemen penyebab *fraud* yang dikenal dengan konsep segitiga kecurangan. Teori ini dikemukakan oleh Cressey (1953) yang berpendapat bahwa sampai batas tertentu terdapat tiga kondisi yang selalu memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kondisi ini terdiri dari *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Berikut merupakan gambar *fraud triangle*.

### *The Frud Triangle*



**Gambar 2 Fraud Triangle**

Sumber: *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey (1953)

Tiga elemen dalam *fraud triangle* menurut Cressey (1953) adalah sebagai berikut.

1. Tekanan (*pressure*) adalah dorongan yang mendesak seseorang untuk melakukan *fraud*. Dorongan ini dapat muncul dari kondisi yang menekan ataupun kebutuhan yang mendesak sehingga membuat orang tersebut melakukan *fraud*.
2. Peluang (*opportunity*) adalah kesempatan bagi pelaku untuk melakukan *fraud*, saat pelaku memperoleh keyakinan bahwa kemungkinan terbongkarnya *fraud* sangat kecil.
3. Rasionalisasi (*rationalization*) adalah adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membuat seseorang memiliki keyakinan untuk melakukan tindakan kecurangan atau membuat orang tersebut merasionalisasi tindakan *fraud*.

#### **2.4.2 GONE Theory**

*GONE Theory* merupakan teori yang kemukakan oleh Jeck Bologna (1993) dalam Karyono (2013) dalam teori *GONE* terdapat empat faktor pendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan, yaitu:

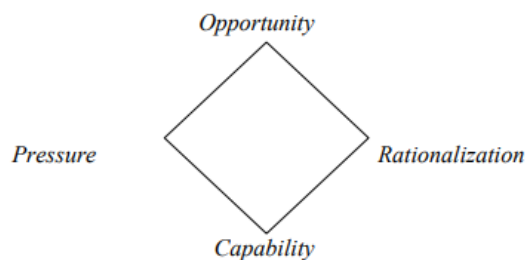


1. *Greed* (Keserakaan). Berkaitan dengan perilaku serakah yang berpotensi dalam diri setiap orang.
2. *Opportunity* (Kesempatan). Kesempatan bagi pelaku untuk melakukan *fraud*, dimana pelaku memperoleh keyakinan bahwa kemungkinan terbongkarnya *fraud* sangat kecil.
3. *Need* (Kebutuhan). Yaitu berkaitan dengan faktor-faktor yang dibutuhkan oleh seseorang individu untuk menjang hidup seseorang tersebut.
4. *Exposure* (Pengungkapan). Berkaitan dengan apa yang dapat diungkapkan dan sifat serta seberapa berat hukuman terhadap perilaku kecurangan tersebut. Semakin besara pengungkapan kecurangan yang dapat di ungkapkan, maka semakin kecil dorongan seseorang melakukan tindakan kecurangan, semakin berat hukuman yang akan diberikan kepada pelaku kecurangan, maka semakin kurang dorongan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan.

#### **2.4.3 *Fraud Diamond***

*Fraud diamond theory* pertama kali dikenalkan oleh Wolfe & Hermanson pada bulan Desember 2004. Hal ini dipandang sebagai penyempurnaan yang diperluas dari *fraud triangle theory*. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa variabel kemampuan (*capability*) dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan *fraud* di lingkungan organisasi. *Fraud diamond* ini terdiri dari empat elemen indikator yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) dan kemampuan (*capability*). Berikut merupakan gambar *fraud diamond*.

### ***Fraud Diamond***



**Gambar 3 *Fraud Diamond***

Sumber: *Fraud Diamond Theory* dari Wolfe & Hermanson, 2004

Empat elemen dalam *fraud diamond* menurut Wolfe & Hermanson (2004) adalah sebagai berikut.

1. Tekanan (*pressure*) adalah dorongan yang mendesak seseorang untuk melakukan *fraud*.
2. Peluang (*opportunity*) adalah kesempatan bagi pelaku untuk melakukan *fraud*, dimana pelaku memperoleh keyakinan bahwa kemungkinan terbongkarnya *fraud* sangat kecil.
3. Rasionalisasi (*rationalization*) adalah adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membuat seseorang memiliki keyakinan untuk melakukan tindakan kecurangan atau membuat orang tersebut merasionalisasi tindakan *fraud*.
4. Kemampuan (*capability*) Wolfe & Hermanson (2004) bahwa posisi seseorang dalam organisasi dapat memberikan kemampuan dalam memanfaatkan kesempatan untuk melakukan penipuan. Adapun sifat-sifat yang dijelaskan Wolfe & Hermanson (2004) terkait elemen kemampuan (*capability*) dalam tindakan pelaku kecurangan yaitu

1) *Position/function*

2) *Brains*

3) *Confidence / ego*

4) *Coercion skills*

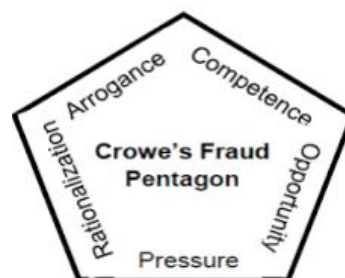
5) *Effective lying*

6) *Immunity to stress*

#### 2.4.4 Fraud Pentagon

Teori terbaru yang mengupas lebih mendalam mengenai factor-faktor pemicu *fraud* adalah teori *fraud pentagon* (Crowe's *fraud pentagon theory*). Teori ini dikemukakan oleh Crowe (2011). Teori *fraud pentagon* merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey (1953), dan teori *fraud diamond* yang sebelumnya dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004), dalam teori ini menambahkan satu elemen *fraud* yaitu arogansi (*arrogance*). Sehingga, dalam *fraud model* yang ditemukan oleh Crowe (2011) terdiri dari lima elemen indikator yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), dan arogansi (*arrogance*).

#### *Fraud Pentagon*



**Gambar 4: Crowe's *Fraud Pentagon Theory***

Sumber: Crowe (2011)

Empat elemen dalam *fraud diamond* menurut Crowe (2011) adalah sebagai berikut.

1. Tekanan (*pressure*) adalah dorongan yang mendesak seseorang untuk melakukan *fraud*. Dorongan ini dapat muncul dari kondisi yang menekan ataupun kebutuhan yang mendesak sehingga membuat orang tersebut melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup beberapa hal, seperti: gaya

hidup, tuntutan ekonomi, dan hal-hal lainnya baik hal keuangan maupun non keuangan. Dalam SAS No. 99 (2003), terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada tekanan (*pressure*) yang dapat mengakibatkan kecurangan pelaporan keuangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need/institutional ownership*, dan *financial target*.

2. Peluang (*opportunity*) adalah kesempatan bagi pelaku untuk melakukan *fraud*, dimana pelaku memperoleh keyakinan bahwa kemungkinan terbongkarnya *fraud* sangat kecil. Menurut Norbarani (2012), kesempatan tercipta karena adanya pengendalian internal yang lemah, ketidakdisiplinan, kelemahan dalam mengakses informasi, tidak ada mekanisme audit, dan sikap apatis. SAS No. 9 (2003) menyebutkan bahwa peluang (*opportunity*) pada kecurangan pelaporan keuangan dapat terjadi dalam tiga kondisi. Kondisi tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.
3. Rasionalisasi (*rationalization*) adalah adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membuat seseorang memiliki keyakinan untuk melakukan tindakan kecurangan atau membuat orang tersebut merasionalisasi tindakan *fraud*. Pelaku *fraud* selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur (Skousen, 2009). Menurut SAS No. 99 (2003), rasionalisasi yang menyebabkan kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan dapat diukur dengan

siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut, serta keadaan total akrual dibagi dengan total aset

4. Kemampuan (*capability*) Wolfe & Hermanson (2004) bahwa posisi seseorang dalam organisasi dapat memberikan kemampuan dalam memanfaatkan kesempatan untuk melakukan penipuan.

5. *Arrogance*

Menurut Crowe (2011) arogansi merupakan sifat superioritas dan hak atau keserakahan yang dimiliki oleh pelaku kejahatan dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan serta prosedur tidak diterapkan kepadanya. Kesombongan ini muncul dari keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan dan internal kontrol yang ada tidak akan memengaruhi dirinya sehingga pelaku melakukan kecurangan tanpa takut adanya sanksi yang akan menjeratnya (Achsin & Cahyaningtyas, 2015)

## **2.5 Kecurangan Laporan Keuangan**

Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang disengaja yang menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan. Bagian Standar Audit 316 mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai bentuk salah saji atau penghapusan jumlah atau pengungkapan secara sengaja dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan (Handayani, 2016). Kecurangan pada pelaporan keuangan (*financial statements fraud*) adalah manipulasi nominal dalam laporan keuangan agar terlihat nyata dengan cara membuat salah saji dalam laporan keuangan secara sengaja dengan tujuan mengelabui pengguna laporan

keuangan seolah-olah itu akurat, relevan, dan akuntabel (Prasmaulida, 2016). Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan.

Menurut Brennan & McGrath (2007), *Financial Statement Fraud* adalah salah saji yang disengaja termasuk kelalaian jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan.

Menurut Wells (2011) dalam Sihombing & Rahardjo (2014), menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan mencakup beberapa modus antara lain.

1. Pemalsuan, pengubahan, atau manipulasi catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan.
3. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

## **2.6 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu mengenai kecurangan (*fraud*) telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hanya saja untuk penelitian terkait dengan *fraud diamond* belum banyak dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Jenis Penelitian dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Herviana (2017)	Variabel Depeden: <i>Fraudulent financial reporting</i> Variabel Independen: <i>Financial target, financial stability, external pressure, institutional ownership, ineffective monitoring, kualitas audit eksternal, change in auditor, pergantian direksi, dan frequent number of CEO's picture</i>	Variabel <i>financial stability</i> dan <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Fraudulent financial reporting</i>
2	Putri (2017)	Variabel Depeden: <i>Fraudulent financial reporting</i> Variabel Independen: <i>Financial target, financial stability, external pressure, nature of industry, total akrual, pergantian direksi, dan kepemilikan saham manajerial</i> Metode: kuantitatif, regresi logistic	Variabel <i>rationalization</i> yang diproksikan dengan rasio total akrual dan variabel <i>capability</i> yang diproksikan menggunakan perubahan direksi terbukti berpengaruh terhadap <i>Fraudulent financial reporting</i>
3	Yesiariani & Rahayu (2017)	Variabel Depeden: <i>Financian statemens fraud</i> Variabel Independen: <i>financial stability, external pressure, financial targets, nature of industry, ineffective monitoring, change of auditor, pergantian direksi perusahaan</i>	Variabel <i>external pressure</i> dan Variabel <i>rationalization</i> yang diproksikan dengan rasio total akrual dan variabel <i>capability</i> yang diproksikan menggunakan perubahan direksi terbukti berpengaruh terhadap <i>Financian statemens fraud</i>

(dilanjutkan...)



(...lanjutan)

No	Nama	Jenis Penelitian dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		dan kepemilikan saham manajerial. Metode: Kuantitatif, regresi berganda	
4	Ulfa (2017)	Variabel Depeden: <i>Fraudulent financial reporting</i> Variabel Independen: Target keuangan, Stabilitas keuangan, Tekanan eksternal, Kepemilikan saham institusi, Ketidakefektifan pengawasan, Kualitas auditor eksternal, Pergantian auditor, Opini auditor, Pergantian direksi, Frekuensi kemunculan gambar CEO  Metode: kualitatif, regresi logistic	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> yaitu pergantian auditor dan opini auditor berpengaruh signifikan
5	Bawekes (2018)	Variabel Depeden: <i>Fraudulent financial reporting</i> Variabel Independen: <i>Financial target, financial stability, external pressure, institutional ownership, ineffective monitoring</i> , kualitas audit eksternal, <i>change in auditor</i> , pergantian direksi, dan <i>frequent number of CEO's picture</i> Metode: kualitatif, regresi logistic, statistik deskriptif	Terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan dalam mendeteksi terjadinya <i>Fraudulent financial reporting</i> antara lain <i>Financial stability, frequent number of CEO's picture</i>

(dilanjutkan...)

(...lanjutan)

No	Nama	Jenis Penelitian dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
6	Septriani (2018)	Variabel Depeden: <i>Fraudulent financial reporting</i> Variabel Independen: <i>Financial target, financial stability, external pressure, nature of indutry, ineffective monitoring, change in auditor, Rasionalisasi total akrual, Pergantian direksi, Frequent number of CEO's picture</i> Metode: kualitatif, regresi berganda linear	Pada perusahaan manufaktur, <i>financial stability, external pressure, pergantian auditor</i> dan pergantian dewan direksi menunjukkan adanya pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pada perusahaan perbankan, <i>financial target, financial stability, ineffective monitoring</i> dan <i>rationalization</i> memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
7	Setiawati (2018)	Variabel Depeden: <i>Fraudulent financial reporting</i> Variabel Independen: <i>Financial target, financial stability, external pressure, Personal Financial Need, nature of indutry, ineffective monitoring, Quality of External Audit, changes in auditor, changes in directors, dan frequent number of CEO's picture</i>	Terdapat 1 variabel yang berpengaruh signifikan dalam mendeteksi terjadinya <i>Fraudulent financial reporting</i> antara yaitu <i>Financial target</i> .
8	Adhitama (2018)	Variabel Depeden: <i>Fraudulent financial statement</i> Variabel Independen: <i>Financial stability, external pressure, financial target,</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang berda di elemen <i>fraud pentagon</i> tidak emiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>FFS</i>

(dilanjutkan...)

(...lanjutan)

No	Nama	Jenis Penelitian dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>nature of indutry, ineffective monitoring, changes in auditor, pergantian direksi, kepemilikan saham manjerial, dan frequen number of CEO'S picture</i>  Metode: kualitatif, Logistik statistik	
9	Agustina (2019)	Variabel Depeden: <i>Fraudulent financial reporting</i> Variabel Independen: Tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi, tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi.  Metode: kualitatif, statistik deskriptif dan analisis <i>regresi logistic</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh negatif signifikan, kesempatan berpengaruh positif signifikan, sedangkan rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Sumber: (Data diolah, 2020)

## 2.7 Urgensi Peneliti

Pada tahun belakangan ini atau tahun-tahun sebelumnya penelitian yang membahas mengenai *fraud pentagon* masih jarang dilakukan oleh para peneliti dan juga untuk menguji apakah elemen-elemen yang ada di dalam *fraud pentagon*

masih mampu dan memiliki tingkat keakurat yang cukup untuk digunakan dalam mendeteksi kecurangan atas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan *fraud pentagon* sendiri merupakan teori terakhir setelah teori *fraud Triangle*, teori *fraud diamond*, dan teori *fraud GONE* yang dikemukakan pertama kali oleh Crowe (2011). Peneliti saat ini ingin mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel pada elemen *fraud pentagon* pada kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Bawekes, 2018), tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji variabel-variabel pada elemen-elemen *fraud* yang ada dalam teori *fraud pentagon* terhadap indikasi adanya kecurangan laporan keuangan Bawekes (2018) menyarankan alat ukur yang lain untuk mengukur tingkat kecurangan laporan keuangan, menggunakan dummy dengan cara mengkategorikan perusahaan dalam dua kelompok, yaitu kode 1 untuk perusahaan-perusahaan yang terbukti telah melakukan kecurangan (*fraud*) karena melakukan sejumlah pelanggaran terhadap peraturan OJK yang mengandung unsur *fraud* serta terkena sanksi dan kode 0 untuk perusahaan-perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (*non fraud*), sehingga hasil yang diharapkan akan lebih valid dan Untuk menambah variabel independen yang digunakan untuk mendeteksi terjadinya kecurangan laporan kecurangan. Dalam penelitian Ulfah (2017), menyarankan untuk Peneliti selanjutnya disarankan mengganti proksi dari elemen *fraud pentagon* agar mendapatkan hasil yang empiris. Banyak proksi lain yang bisa digunakan peneliti untuk membuktikan dari beberapa elemen tersebut, misalnya politisi CEO, pergantian kebijakan perusahaan, kepemilikan manajerial, pergantian ketua auditor internal dan masih

banyak lagi dan Peneliti lain disarankan untuk mengganti cara pengukuran dari variabel tersebut. Hal ini dikarenakan cara pengukuran ini belum mampu memberikan bukti empiris yang baik untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, peneliti kali ini telah mempertimbangkan penggunaan pada sektor perusahaan asuransi dengan menggunakan *Beneish M-Score* sebagai alat analisis

### **2.7.2 Perbedaan Penelitian**

Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini adalah, sebagai berikut.

1. Penelitian ini menggunakan sektor perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017--2019. Hal ini merujuk pada penelitian kasus dan isu yang terjadi saat ini.
2. Menggunakan alat analisis yaitu, *Beneish M-Score*. Hal ini dikarenakan *Beneish M-Score* adalah model matematis yang menggunakan delapan rasio keuangan untuk mengidentifikasi apakah perusahaan telah memanipulasi pendapatannya (Beneish, *et al.*, 1999)

### **2.7.3 Kontribusi Peneliti**

Penelitian mengenai *fraud pentagon* dalam pendeteksian kecurangan ini diharapkan memiliki beberapa kontribusi penting bagi investor selaku pihak *principal*, manajer perusahaan selaku pelaksanaan kegiatan operasional suatu perusahaan dan juga memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu di bidang akuntansi. Pada penelitian ini yang menjadi obyek tempat penelitian ini adalah perusahaan Asuransi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini ditunjukkan untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi para

manajer agar dapat menyajikan atau menyampaikan laporan keuangan terbebas dari tindakan salah saji dan juga kecurangan (*financial statement fraud*). Bagi para investor supaya lebih memahami informasi yang tersaji dalam laporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan bagi para investor. Juga sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan.

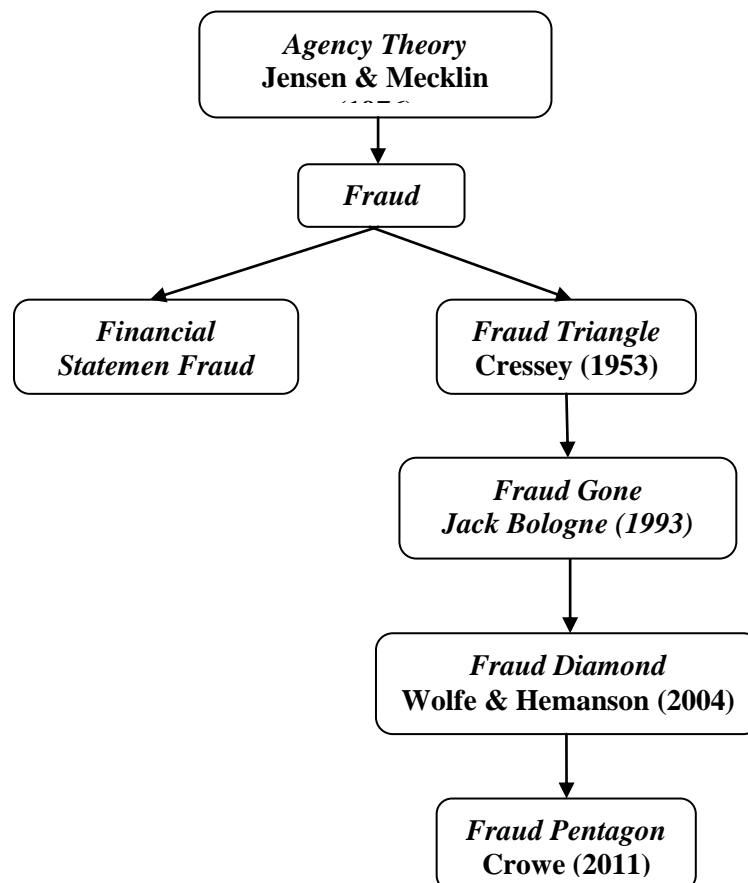
## **2.8 Kerangka Teoretis**

*Grand theory* dalam penelitian ini adalah *agency theory*, dari teori keagenan pertama kali dinyatakan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa teori keagenan adalah adanya hubungan kontrak antara dua pihak, yaitu *principal* (Pemilik modal) dan pihak *agent* (manajer). Dalam konsep keagenan, Jensen & Meckling (1976), menjelaskan adanya konflik kepentingan dalam konsep atau hubungan keagenan. Konflik ini terjadi dikarenakan adanya kemungkinan *agent* bertindak atau berlaku tidak sesuai dengan kepentingan *principal*. Menurut Ibrahim (2007), konflik ini terjadi karena adanya perbedaan tujuan dari masing-masing pihak berdasarkan kepentingan terhadap perusahaan atau organisasi. Perbedaan tujuan inilah yang menyebabkan konflik kedepannya (*conflict of interes*) diantara kedua pihak yaitu pihak *agent* dan pihak *principal*. Pihak *agent* lebih banyak mendapatkan informasi dibanding pihak *principal*. Hubungan dari kedua pihak tersebut dapat mengarah pada kondisi ketidaksetaraan atau ketidakseimbangan informasi atau biasanya disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi adalah suatu dasar dari meningkatnya resiko terjadinya

kecurangan. Sehingga, *agent* dapat menyembunyikan informasi yang mungkin berguna bagi pemegang saham dalam pengambilan keputusan (Amara, 2013). Karena adanya keinginan mendapatkan suatu kompensasi yang tinggi, maka dapat dikatakan kemungkinan besar *agent* akan melakukan *moral hazard*, yaitu suatu keadaan yang berkaitan dengan sifat, pembawaan, dan karakter manusia yang dapat menambah besarnya kerugian suatu perusahaan atau organisasi. Menurut Priantara (2013), *Agent* akan berusaha mencari keuntungan sendiri dengan bergai cara, seperti memanipulasi angka-angka atau nominal dalam laporan keuangan, menyembunyikan informasi yang sebenarnya dan penyajian yang keliru dapat menyesatkan pembaca laporan keuangan.

Kondisi ini kemudian digambarkan oleh Cressey (1953) menggunakan konsep "*fraud Triangle*" yang diperkenalkan dalam *Statement of Auditing Standard (SAS) No. 99* yang terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Selanjutnya, konsep *fraud Triangle* berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Selanjutnya *Gone Theory* merupakan teori yang kemukakan oleh Jaek-Bologna (1993), dalam teori *Gone* terdapat empat faktor pendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan, yaitu: *Greed, Opportunity, Need, Exposure*. Kemudian, teori dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004) dengan *fraud diamond theory*. Dalam teori *fraud diamond* ini menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yaitu kapasitas (*capability*). Tidak berhenti pada *fraud diamond* saja, Sehingga, muncul teori yang dikemukakan oleh Crowe (2011) untuk menyempurnakan teori yang dicetuskan oleh Cressey

(1953). Crowe (2011) melakukan penelitian bahwa elemen arogansi (*arrogance*) juga turut berpengaruh terhadap terjadinya *fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Crowe (2011) ini juga turut memasukan *fraud Triangle* dan dan elemen kompetensi (*copetence*) di dalam teorinya, sehingga *fraud* model yang dikemukakan oleh Crowe (2011) terdiri dari lima elemen yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*copetence*), dan arogansi (*arrogance*). Berdasarkan landasan teori yang dipaparkan diatas, maka disusun kerangka Teoretis sebagai berikut.



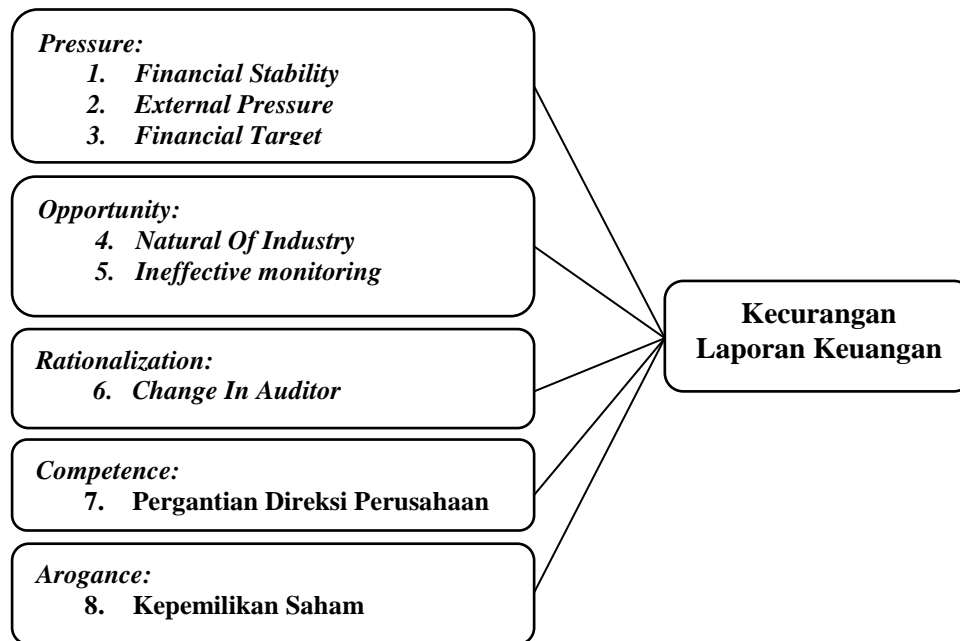
**Gambar 5: Kerangka Teoretis**

Sumber: Data diolah (2020)



## 2.9 Desain Penelitian

Dari uraian di atas, maka desain peneliti saat ini adalah sebagai berikut.



**Gambar 6: Desain Peneliti**

Sumber: Data diolah (2020)

## 2.10 Hipotesis Peneliti

### 2.10.1 Pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan

Dalam penelitian ini *financial stability* sebagai variable *pressure* (tekanan) yang pertama dalam perusahaan. Suatu kondisi perusahaan yang tidak stabil akan menimbulkan tekanan bagi manajemen perusahaan tersebut, karena mengakibatkan terjadinya penurunan kinerja dalam perusahaan dan juga dapat menghambat aliran dana investasi di tahun yang akan datang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang tidak stabil, karena perusahaan tersebut tidak mampu memaksimalkan aset yang dimilikinya serta tidak dapat menggunakan sumber dana dan investasi yang di miliki perusahaan secara efisien (Ratmono, 2014). (Bawekes, 2018), Banyaknya total aset yang

dimiliki perusahaan menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor, kreditor, maupun para pemegang keputusan yang lain. Ketika total aset perusahaan cukup banyak, perusahaan dianggap mampu memberikan return maksimal bagi investor, namun jika sebaliknya maka perusahaan dianggap tidak menguntungkan bagi investor penelitian ini membuktikan bahwa *financial stability* memiliki hubungan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan bentuk alat komunikasi kepada pihak luar perusahaan untuk menginformasikan aktivitas perusahaan selama periode waktu tertentu. Menyadari pentingnya kandungan informasi dalam laporan keuangan menjadikan para manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan, dengan begitu eksistensi perusahaan akan tetap terjaga (Yesiariani, 2017). Dalam penelitian ini variabel *financial stability* diprosikan dengan perubahan total aset (ACHANGE). Ulfa (2017), Putri (2017), Setiawati (2018), dan Adhitama (2018) mengatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada suatu perusahaan dengan menggunakan perubahan total aset (ACHANGE). Menurut Skousen, *et al.*, (2009) mengatakan bahwa, presentasi perubahan total aset (ACHANGE) semakin besar, maka rasio perubahan total aset (ACHANGE) suatu perusahaan tersebut, maka terdapat kemungkinan dilakukan tindakan *fraud* pada laporan keuangan.

H<sub>1</sub>: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **2.10.2 Pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan.**

Dalam penelitian ini *external pressure* yaitu sebagai variabel *pressure* (tekanan) yang kedua dalam suatu perusahaan. *External pressure* merupakan dimana suatu perusahaan dalam keadaan mendapatkan suatu tekanan dari pihak luar perusahaan. Menurut Skousen, *et al.*, (2009), untuk mengatasi suatu tekanan tersebut perusahaan membutuhkan suatu tambahan dana atau sumber dana lainnya dari pihak luar perusahaan atau pihak eksternal perusahaan, agar perusahaan tetap kompetitif dalam pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal perusahaan. Pada penelitian ini *external pressure* diproksikan dengan rasio *leverage* (LEV). Rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan suatu hubungan antara utang perusahaan terhadap modal perusahaan, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan didanai oleh utang atau pihak luar (eksternal) dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harapan, 2013). Penelitian Putri (2017), Ulfa (2017), dan Helda (2018) menunjukkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh secara signifikan pada kecurangan laporan keuangan.

H<sub>2</sub>: *External pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **2.10.3 Pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan.**

Dalam penelitian ini *financial target* yaitu sebagai variabel *pressure* (tekanan) yang ketiga dalam suatu perusahaan. Dalam menjalankan suatu kegiatan operasional dalam perusahaan, manajer perusahaan dituntut untuk melakukan suatu performa yang terbaik, sehingga dapat mencapai suatu target keuangan yang telah direncanakan oleh perusahaan tersebut. Pada penelitian ini *financial target* diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Menurut Skousen, *et al.*, (2009),

Perbandingan laba terhadap jumlah aset atau *return on asset* (ROA) adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja. Semakin tinggi kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai suatu target keuangannya, perusahaan tersebut dapat dikatakan bahwa kinerja dalam perusahaan semakin baik. Tetapi, ada beberapa faktor tertentu yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan, sehingga membuat perusahaan tersebut tidak dapat mencapai target keuangannya dan dapat membuat eksistensi perusahaan mulai sedikit diragukan. Tekanan yang timbul atas target *financial* yaitu untuk mendapatkan bonus atas hasil kinerja dan menjaga eksistensi kinerja perusahaan, dapat memunculkan kemungkinan adanya pengaruh tekanan terhadap pemenuhan target keuangannya terhadap kecurangan pelaporan keuangan (Putri, 2017). Dapat disimpulkan bahwa jika bonus atau *financial target* dalam perusahaan semakin rendah maka akan meningkatkan terjadinya kecurangan dalam suatu perusahaan.

H<sub>3</sub>: *Financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **2.10.4 Pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan.**

Dalam penelitian ini *nature of indutri* yaitu sebagai variable *opportunity* (kesempatan) yang pertama dalam perusahaan. Dalam *Statement of Auditing Standard* (SAS) No. 99 tahun 2006 dalam Skousen, *et al.*, (2009), terdapat beberapa kondisi yang berkaitan dengan kesempatan yang mengakibatkan seseorang berkeinginan untuk melakukan tindakan kecurangan yaitu: *nature of industry*, *ineffective of monitoring*, struktur organisasi. *Nature of industri* merupakan suatu keadaan yang ideal dari suatu perusahaan dalam industrinya.

Kondisi yang berkaitan dengan piutang usaha merupakan suatu bentuk dari *nature of industry* yang dapat direspon melalui reaksi yang berbeda-beda dari masing-masing manajer suatu perusahaan tersebut. Menurut Sihombing (2014), perusahaan yang baik akan berusaha untuk memperkecil jumlah piutang dan memperbanyak penerimaan kas untuk perusahaan. Yesiariani & Rahayu (2017) dan Yossi & Desi (2018), menyatakan *nature of industry* yang diproksikan dalam piutang (*receivable*). Berdasarkan penelitian Yossi & Desi (2018), dan Adhitama (2018) *nature of industry* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, berbanding sama dengan penelitian Yesiariani & Rahayu (2017), yang menyatakan *nature of industry* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H<sub>4</sub>: *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **2.10.5 Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan.**

Dalam penelitian ini *ineffective monitoring* yaitu sebagai variabel kesempatan (*opportunity*) yang kedua dalam perusahaan. *Ineffective monitoring* adalah suatu keadaan dimana keadaan tersebut menggambarkan kurangnya kontrol pengawasan suatu perusahaan dalam memantau kinerja perusahaannya. Kurangnya kontrol dari pihak internal suatu perusahaan, menjadi kesempatan tersendiri bagi beberapa pihak dalam perusahaan untuk melakukan tindakan atau memanipulasi data keuangan dalam penyusunan laporan keuangan. Menurut Skousen, *et al.*, (2009), menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan

kecurangan cenderung memiliki dewan komisaris yang sedikit. Jadi, *ineffective monitoring* diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen. Sehingga, dapat dikatakan semakin kecilnya dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka semakin tidak efektifnya pengawasan dalam perusahaan tersebut, sehingga semakin tinggi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (Skousen, *et al.*, 2009). Dari penelitian Herviana (2017) dan Septriani (2018), menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H<sub>5</sub>: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **2.10.6 Pengaruh *change in auditor* terhadap kecurangan laporan keuangan.**

Dalam penelitian ini *change in auditor* yaitu sebagai variable *razionalitation* (rasionalisasi) yang pertama dalam perusahaan. Pergantian auditor yang digunakan oleh perusahaan, sering dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian terjadinya tindak kecurangan yang dilakukan oleh suatu perusahaan biasanya perusahaan lebih sering melakukan pergantian auditor untuk menutupi hal tersebut. Dalam penelitian Yesriani (2017), Helda (2018), Adhitama (2018), dan Ratna Dewi (2019) Pergantian auditor (*change in auditor*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian *change in auditor* diproksikan dengan CPA yang diukur dengan variabel *dummy*, apabila terdapat pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) setiap tahunnya selama periode 2017 -

2019 maka diberi kode 1, dan apabila tidak terdapat pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) setiap tahunnya selama periode 2017--2019 maka diberi kode 0 (Skousen, 2009).

H<sub>6</sub>: *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **2.10.7 Pengaruh pergantian direksi perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan.**

Dalam penelitian ini pergantian direksi perusahaan yaitu sebagai variable *copetence* (kemampuan) yang pertama dalam perusahaan. Pergantian direksi pada suatu perusahaan merupakan suatu upaya oleh perusahaan untuk memperbaiki kinerja para direksi perusahaan sebelumnya, dengan cara melakukan perubahan susunan direksi atau dalam perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten dari yang sebelumnya. Pergantian direksi memerlukan waktu untuk melakukan adaptasi terhadap budaya baru, sehingga mengurangi efektivitas kinerja dalam suatu perusahaan. Menurut Wolfe & Hermanson (2004), hal tersebut akan menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan (*fraud*). Berdasarkan penelitian Putri (2017), Yesriani (2017), dan Septriani (2018) membuktikan bahwa pergantian direksi perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H<sub>7</sub>: Pergantian direksi perusahaan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **2.10.8 Pengaruh kepemilikan saham terhadap kecurangan laporan keuangan.**

Dalam penelitian ini pergantian direksi perusahaan yaitu sebagai variable *arogancee* (arogan) yang pertama dalam perusahaan. Kepemilikan saham merupakan suatu kondisi dimana seorang manajer yang memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain seorang manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan tersebut (Karima, 2014). Sehingga dengan adanya sebagian saham yang di miliki oleh manajemen dalam suatu perusahaan kan berpengaruh terhadap kebijakan manajemen yang dituangkan dalam mengungkapkan kinerja keuangan dalam suatu perusahaan, juga memiliki pengaruh terhadap pembagian devidennya. Dalam penelitian Maria Ulfa (2017), Helda (2018) dan Setiawati (2018) membuktikan bahwa pergantian kepemilikan saham perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H<sub>8</sub>: Kepemilikan saham berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.